

[Beranda](#) > [Opini](#) >

Fenomena Kelas Menengah Yang Turun Kelas



Warta Kita

September 2, 2024



Penurunan kelas menengah di Indonesia dalam lima tahun terakhir merupakan alarm keras bagi perekonomian nasional.

PENURUNAN kelas menengah di Indonesia dalam lima tahun terakhir merupakan alarm keras bagi perekonomian nasional. Jumlah mereka menyusut drastis dari 60 juta jiwa pada 2018 menjadi hanya 52 juta jiwa pada 2023.

Data tersebut bukan sekadar statistic. Lebih dari itu, menunjukkan penurunan nyata dalam kualitas hidup jutaan orang yang sebelumnya menjadi tulang punggung konsumsi nasional.

Penurunan tersebut juga menunjukkan bahwa kelas menengah di Indonesia semakin rentan. Mereka adalah kelompok yang seharusnya menjadi motor penggerak ekonomi, namun sekarang justru terancam jatuh ke dalam jurang ketidakpastian ekonomi.

Dampaknya tak bisa diremehkan—turunnya daya beli mereka akan mengguncang konsumsi rumah tangga, yang selama ini menjadi kontributor utama bagi pertumbuhan ekonomi.

Pandemi Covid-19 memang menjadi pemicu *signifikan* dari kemerosotan ini. Tetapi kita tidak bisa terus-menerus menyalahkan pandemi tanpa melakukan introspeksi dan tindakan nyata. Pemerintah harusnya menyadari bahwa tanpa kebijakan yang tepat dan cepat, kelas menengah yang rentan ini bisa menjadi beban ekonomi yang semakin sulit diatasi.

Lebih ironis lagi, mayoritas dari mereka yang rentan ini adalah generasi muda—milenial, generasi Z, dan alpha—yang seharusnya menjadi pilar masa depan ekonomi Indonesia.

Ambil contoh, seorang milenial bernama Rian, yang baru saja memasuki dunia kerja pada tahun 2018. Dengan optimisme tinggi, ia memulai kariernya di sektor *startup* yang sedang berkembang pesat. Gaji yang diterima Rian, meskipun belum besar, sudah cukup untuk membiayai hidupnya di kota besar seperti Jakarta, bahkan untuk menabung dan berinvestasi.

Namun, ketika pandemi Covid-19 melanda, perusahaan tempat Rian bekerja mengalami kesulitan keuangan yang serius. Dalam hitungan bulan, Rian harus menghadapi pemotongan gaji yang *signifikan*, dan akhirnya, ia terkena pemutusan hubungan kerja (PHK). Seperti banyak milenial lainnya, Rian tidak memiliki tabungan yang cukup untuk bertahan lama.

Dalam situasi sulit itu, ia terpaksa kembali ke rumah orang tuanya di kampung halaman. Harapan untuk memulai kehidupan mandiri seketika sirna, dan masa depan yang sebelumnya tampak cerah menjadi penuh ketidakpastian.

Situasi Rian bukanlah kasus yang terisolasi. Banyak milenial dan generasi Z lainnya menghadapi nasib serupa, terjebak dalam pekerjaan sementara atau informal dengan pendapatan yang tidak stabil. Mereka harus berjuang keras hanya untuk mempertahankan standar hidup yang layak, apalagi untuk membangun kekayaan atau berinvestasi dalam pendidikan lebih lanjut.

Generasi yang seharusnya menjadi motor penggerak ekonomi Indonesia pada 2045 ini, kini justru menjadi generasi yang paling rentan terhadap guncangan ekonomi. Jika situasi ini terus berlanjut, Indonesia tidak hanya kehilangan potensi ekonomi jangka pendek tetapi juga fondasi masa depan yang kuat.

Contoh tersebut menggambarkan bagaimana generasi muda, yang seharusnya menjadi pilar masa depan ekonomi, justru semakin rentan dan terpuruk akibat kondisi ekonomi yang tidak stabil.

Contoh nyata seperti Rian memperlihatkan bahwa tanpa intervensi kebijakan yang memadai, potensi generasi ini bisa tergerus sebelum mereka sempat memberikan kontribusi *signifikan*

bagi perekonomian Indonesia.

Jika kita membiarkan fenomena ini berlangsung tanpa intervensi, mimpi Indonesia untuk menjadi negara maju pada 2045 akan semakin jauh dari kenyataan. Pemerintah Indonesia perlu segera mengambil langkah-langkah strategis untuk mempertahankan dan memperkuat kelas menengah, yang kini semakin tertekan.

Pertama, pemerintah harus memperkenalkan kebijakan fiskal yang lebih progresif dan berani, termasuk pengurangan pajak penghasilan bagi kelas menengah dan pemberian insentif besar-besaran kepada perusahaan yang berkomitmen untuk memperluas lapangan kerja berkualitas tinggi.

Langkah tersebut tidak hanya akan meringankan beban ekonomi kelas menengah, tetapi juga memastikan mereka memiliki kesempatan untuk terus berkembang di tengah ketidakpastian ekonomi global.

Selanjutnya, investasi besar-besaran dalam sektor pendidikan dan pengembangan keterampilan tidak boleh lagi menjadi pilihan, melainkan keharusan. Pemerintah harus mempercepat reformasi pendidikan yang menitikberatkan pada keterampilan digital dan inovasi teknologi, memastikan generasi muda dari kelas menengah mampu bersaing di pasar kerja yang semakin canggih dan kompetitif.

Keterampilan-keterampilan ini bukan hanya soal bertahan hidup, tetapi tentang mempersiapkan kelas menengah untuk menjadi penggerak utama ekonomi masa depan.

Terakhir, penguatan sektor UMKM perlu diprioritaskan dengan memberikan akses yang lebih mudah dan luas ke pembiayaan serta teknologi. Pemerintah harus memastikan bahwa UMKM tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang sebagai motor utama ekonomi nasional.

Dengan menempatkan UMKM di pusat kebijakan ekonomi, pemerintah dapat menciptakan lapangan kerja yang stabil, meningkatkan daya beli, dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif.

Langkah-langkah tersebut akan menjadi tameng bagi kelas menengah dari ancaman kemiskinan dan penurunan status sosial, sekaligus memastikan mereka tetap menjadi fondasi yang kokoh bagi ekonomi Indonesia.

Januari Ayu Fridayani

Dosen Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi

Universitas Sanata Dharma

Penulis: ()*

Editor: L Sukamta

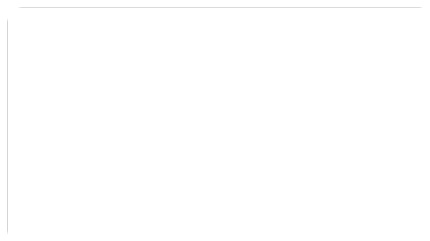
SEBARKAN



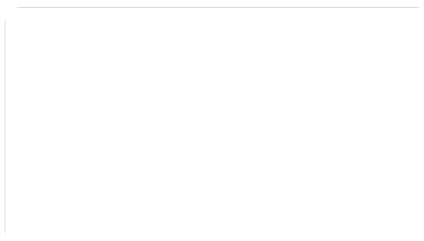
Pos sebelumnya

Kementerian ATR/BPN Dorong Penyusunan RDTR
Lintas Sektoral

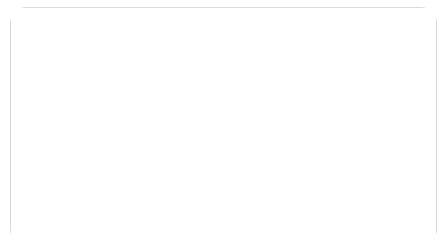
POS TERKAIT



**Laudato Deum, Laudato Si Dan
Tekno-Ekonomi Kini**



**Peluang Koperasi Menciptakan
Ekosistem Penopang Usaha
Mikro Dan Kecil**



**“Golden Visa” Mewarnai
Industri Indonesia**